BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat nelayan Pulau Pasi, di Desa Bontolebang, Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar pada umumnya menggantungkan hidupnya di laut.Wilayahnya yang terpisah dengan daratan Benteng Kabupaten Selayar memiliki sejumlah atribut dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang masih digambarkan sebagai masyarakat terbelakang. Ketika pada malam hari yang seharusnya dipergunakan untuk beristirahat bersama dengan keluarga (istri dan anak), justru waktunya mereka habiskan dan gunakan untuk mencari nafkah dengan melaut.Tampaknya bila kita amati kehidupan sosial masyarakatnya sungguh eronis karena merupakan suatu kondisi dan pilihan hidup yang harus dijalani, yang penuh dengan tantangan dan perjuangan.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Nelayan adalah suatu komunitas yang sumber kehidupannya melakukan kegiatan penangkapan ikan baik di laut, teluk, danau, sungai, maupun perairan umum dengan menggunakan sarana penangkapan seperti perahu atau kapal, jaring, dan sarana lainnya. Sedangkan nelayan umumnya diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan di laut maupun di perairan umum dan mereka bekerja dalam ruang lingkup perikanan, seperti memasarkan dan mengolah hasil perikanan.Nelayan, umumnya menetap di daerah pesisir pantai dan membentuk suatu komunitas nelayan.Pengetahuan mengena i teknik penangkapan ikan diperoleh dari orang tua mereka berdasarkan pengalaman empiris. Par

a nelayan menyadari bahwa kegiatan melaut mengandung resiko yang besar, akan tetapi mereka t idak gentar dalam menghadapi tantangan.

Menurut Imron (*dalam* Mulyadi (2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.Direktorat Jenderal Perikanan (2000) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan, binatang air, dan tanaman air lainnya.Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring atau mengangkat alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan.Sementara itu, ahli mesin dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkap disebut sebagai nelayan meskipun mereka secara tidak langsung melakukan penangkapan ikan.Sama dengan penangkapan ikan, pada kegiatan pembudidayaan, orang yang disebut petani ikan adalah orang yang melakukan pekerjaan pemeliharaan ikan sebagai anggota rumah tangga maupun buruh/tenaga kerja.

Ngatimin (1987) menyatakan nelayan adalah orang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap sederhana, seperti : pancing, jala atau jaring, bagan dan bubu. Seiring dengan perkembangan teknologi, orang yang menggunakan alat tangkap modern seperti kapal motor beserta anak buahnya disebut juga nelayan. Hal senada diungkapkan Satria (2002) bahwa nelayan dapat kita bagi menjadi nelayan pemilik dan dan nelayan buruh.Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan, seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya.Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, atau sering kita sebut anak buah kapal (ABK). Sedangkan Gordon (1986) mengemukakan bahwa nelayan adalah orang yang

melakukan penagkapan ikan baik di perairan laut ataupun di perairan umum dengan menggunakan seperangkat alat tangkap ikan.

Dari berberapa argumen tentang nelayan di atas, dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah orang yang pekerjaan utamanya melakukan penangkapan ikan serta binatang air lainnya baik di laut, teluk, sungai, maupun danau dengan secara tradisional maupun secara modern.

Tingkat pendidikan dan keterampilan masih rendah, pola berfikir yang statis, tradisional.Tempat-tempat nelayan yang tersebar, terpencil dan jauh dari keramaian sehingga tersisih dari kehidupan dan lingkungan yang lebih maju untuk mengadakan kontak masih terbatas.Mempunyai keluarga besar, sehingga hasil tangkapannya jarang mencukupi keluarganya (Bulletin Warta Mina 1981).

Faktor yang menetukan produktivitas dalam menangkap ikan.Masing-masing faktor yang menentukan produktivitas sebut modal fisik, modal manusia, sumber daya alam, pengetahuan teknologis, dapat diaplikasikan terhadap perekonomian yang lebih kompleks dan realistis. Sehingga dengan peningkatan faktor produktivitas tersebut akan mendorong peningkatan pendapatan yang tinggi sehingga kesejahteraan juga akan meningkat serta kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi bahkan sisa pendapatan yang tidak habis di belanjakan dapat menjadi tabungan yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dimasa yang akan datang (Mankiw, 2003).

Pola kehidupan masyarakat nelayan yang terdapat di Keluraha Dufa-Dufa merupakan salah satu pola hidup yang sangat sederhana,karena dari fasilitas kebutuhan yang terdapat pada masyarakat tersebut kurang menguntungkan. Dalam hal ini dari sisi masyarakat nelayan itu,memiliki beberapa perlengkapan kapal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat nelayan di Kelurahan Dufa-Dufa, yaitu memiliki 2 kapal untuk memakai keperluan penangkapan ikan dan kemudian mereka memiliki beberapa Abk (majikan) kapal yang harus meneliti pekerjaan

nelayan tersebut untuk memnangkap ikan dari laut untuk membawa dan menjual ke pasar Dufa-Dufa, kemudian mereka menjual belikan dipasar Dufa-Dufa ada juga mereka menjual di perusahan perikanan ikan di bastiong dan ada juga menjual diperusahan ikan yang lainnya dan itu di artikan sebagai hasil pedagang besar di Kelurahan Dufa-Dufa,sedangkan yang menjual di perusahan dari luar dari perikanan bastiong dan perusahan perikanan lainnya itu dinamakan pedagang nelayan kecil, karena kehidupan masyarakat nelayan itu memiliki hasil pedangang penjual ikan secara masing masing.

Kehidupan nelayan yang di Kelurahan Dufa Dufa pada realitasnya sangat rentan dalam hal ekonomi, apalagi ketika mereka semata-mata tergantung pada hasil penangkapan ikan dari laut.Meskipun dari kegiatan melaut adakalanya memberikan hasil yang melimpah, namun tak jarang pula bahkan seringkali hasilnya hanya bisa menutupi kebutuhan satu hari saja.

Masyarakat nelayan juga sering kali tidak mementingkan kebutuhan untuk hari esok, mereka cenderung menghabiskan hasil kerja keras mereka dengan menghamburkan uang pada hal-hal yang mungkin tidak berguna.Selain membagikan hasil pendapatannya untuk keluarga, termasuk pada istri dan anak-anak, dan untuk biaya operasional kapal serta kebutuhan makanan selama melaut.

Dalam menjalankan usaha dibidang perikanan tangkap ada beberapa jenis usaha yang dikembangkan oleh nelayan Kelurahan Dufa-Dufa berdasarkan skala usaha diantaranya adalah usaha penangkapan ikan cakalang (*Pole and Line*) termasuk usaha berskala besar kemudian Bagang Cang (*Lif Net*) dan Giop (Nelayan Semut).Nelayan Semut adalah nelayan dengan skala usaha terkecil dari ke empat jenis usaha yang dikembangkan oleh Nelayan-Nelayan yang ada di Kelurahan Dufa-Dufa.Sedangkan yang paling maju dan paling popular adalah usaha penangkapan ikan cakalang (*Pole and Line*) atau masyarakat disebut Funai.

Salah satu sifat usaha perikanan yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat tergantung pada kondisi lingkungan,khususnya air, keadaan ini mempunyai impikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Kontruksi masyarakat nelayan mengacu kepada konteks bahwa suatu kontruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayannya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemamfaatan sumber daya kelautan dan pesisir.oleh karena itu,dalam beragam lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk mealui proses demikian akan menampilkan karakteristik budaya lokal berbasis komunitas.

Sedangkan keluarga yang tinggal para nelayan yang ikut perahu besar melalui diajari mengolah hasil tangkapan menjadi produk yang bernilai lebih baik dan berstandarisasi.bersamaan atau koperasi nelayan perempuan. Lembaga ini yang akan nantinya akan menampung produk-produk olahan berstandar untuk dipasarkan. Karena masyarakat nelayan dari sisi pendidikan banyak tertinggal maka diperlukan pendamping yang amanah dan berpengalaman.Kemudian selain itu setiap kampung nelayan yang perlu ada sebuah balai dipinggir laut untuk membangun kominkasi dan edukasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi pengamatan dari penelitian dapat dilihat bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara 120% mata pencaharian masyarakat tersebut seabagai nelayan.Hal ini tentu dipengaruhi oleh faktor geografis dimana masyarakat hidup selalu bergantun pada sumberdaya alam pesisir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini mamfaatkan yang diharapkan:

1. secara teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu geografi

b. Menambah pengetahuan tentang kehidupan sosial ekonomi dan berprilaku produktif masyarakat nelayan

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah untuk menindak lanjuti kemasyarakatan nelayan.